

Penerapan “*Nation and Personal Character Building*” bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

Antonius Dieben Robinson Manurung¹, Tika Bisono¹, Alberth Supriyanto Manurung²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Penulis korespondensi : Antonius Dieben Robinson Manurung

E-mail : antonius.manurung@esaunggul.ac.id

Diterima: 11 Juni 2026 | Direvisi: 28 Juli 2026 | Disetujui: 30 Juli 2026 | Online: 18 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Pembelajaran bagi siswa di Bogor yang rentan terhadap radikalisme adalah membangun karakter diri bernafaskan Pancasila. Gerakan Pembumian Pancasila (GPP) cabang Bogor dijadikan mitra karena konsisten mendorong pembumian Pancasila di masyarakat. Kerjasama dilakukan melalui program pelatihan yang mengacu pada dua masalah pokok: 1) infiltrasi radikalisme di kalangan pelajar; 2) lemahnya patriotisme dan nasionalisme. Metode ini menggerakkan dan mendorong siswa untuk menjadi leidstar dinamis Pancasila. Selain itu, dalam pengembangan diri siswa, pendekatan kepemimpinan heroik digunakan. Pendekatan ini dibangun oleh Lowney dan terdiri dari empat pilar: kesadaran diri (*self-awareness*), sikap cerdas-tanggap (*ingenuity*), cinta (*love*), dan semangat yang menyala-nyala atau antusias (*heroism*). Solusi adaptif yang diterapkan adalah program pelatihan *nation and personal character building* berbasis Pancasila. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta sikap pelajar berdasarkan Pancasila dan kepemimpinan heroik, sehingga radikalisme dapat dicegah dan ditangkal secara efektif.

Kata kunci: pancasila; kepemimpinan heroik; *nation and personal character building*; radikalisme.

Abstract

The learning process for students in Bogor who are vulnerable to radicalism involves building their character based on Pancasila. The Bogor branch of the Pancasila Grounding Movement (GPP) was chosen as a partner because of its consistent efforts to promote the grounding of Pancasila in society. The collaboration is carried out through a training program that addresses two main issues: 1) the infiltration of radicalism among students; 2) weak patriotism and nationalism. This method mobilizes and encourages students to become dynamic leaders of Pancasila. Furthermore, a heroic leadership approach is used in student self-development. This approach, developed by Lowney, consists of four pillars: self-awareness, ingenuity, love, and enthusiasm. The adaptive solution implemented is a Pancasila-based nation and personal character building training program. This program aims to improve students' knowledge, understanding, and attitudes based on Pancasila and heroic leadership, so that radicalism can be effectively prevented and countered.

Keywords: pancasila; heroic leadership; nation and personal character building radicalism.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Penanaman nilai moral berbasis Pancasila menjadi penting untuk menghadapi radikalisme di kalangan pelajar sekaligus memperkuat pembelajaran melalui kepemimpinan heroik (Dieben & Manurung, 2021). Pendidikan nilai merupakan bagian dari pembangunan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Transfer ilmu tanpa penanaman nilai dapat menghasilkan pelajar cerdas namun kurang matang secara emosional (Suci Urmilawati, 2025). Manifestasi pendidikan dapat dilihat dari seberapa besar penghargaan yang diberikan kepada para pelajar sebagai peserta didik. Salah satu bentuk penghargaan terbaik yang dapat diberikan kepada para pelajar adalah kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai-nilai kehidupan, yaitu moral dan etika yang bernapaskan Pancasila dan kepemimpinan heroik. Kepentingan strategis, penting, dan mendesak dari nilai-nilai ini karena akhir-akhir ini semakin terlihat infiltrasi radikalisme yang sistematis, terorganisir, dan masif di kalangan siswa (Wijnia et al., 2024). Khususnya di Desa Gunung Mulya, Bogor. Sementara kepemimpinan heroik sebagai model pendekatan kepemimpinan diri adaptif sangat diperlukan sebagai bekal untuk persiapan ujian serta pedoman untuk melanjutkan rencana studi dan karier di masa mendatang.

Nilai-nilai kehidupan yang termanifestasi dalam *Nation and Personal Character Building (NPCB)* di Indonesia menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya (Aflah Labib Hanan, 2025). Dalam konteks inilah, nilai-nilai luhur Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik harus diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah, khususnya untuk memperkuat identitas nasional dan karakter pribadi pelajar. Tantangan utama dunia pendidikan di Desa Gunung Mulya, Bogor adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik serta kurangnya konsistensi dalam penerapannya di sekolah. Keberagaman agama/kepercayaan, budaya, dan adat istiadat di Bogor tampaknya juga menjadi tantangan serius, memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual untuk mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik (Basa & Hudaidah, 2021).

Nilai-nilai kehidupan yang diberikan adalah program untuk membangun karakter dan budi pekerti yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran siswa, mulai dari rumah hingga sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, kemasyarakatan, dan pengembangan diri lainnya. Pendidikan nilai sebenarnya berlangsung seumur hidup dan terus berlangsung (Podsakoff, 2003). Pendidikan nilai diberikan kepada siswa dalam bentuk non-formal dan atau informal di luar sekolah dan diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formal yang diberikan di sekolah melalui transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Semakin banyak orang menyadari bahwa transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tanpa mengutamakan Nilai-nilai Pancasila (Mulyati et al., 2025), seperti nasionalisme dan patriotisme, rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan berpengalaman, sikap saling menghargai, toleransi, dan penghormatan, hanya dapat diterapkan oleh siswa yang memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan yang baik tetapi memiliki kelemahan mendasar dalam afeksi (Sari & Manurung, 2021).

Berbagai pendekatan pendidikan karakter dan budi pekerti diperlukan untuk membangun budaya kampus berbasis nilai, yang merupakan misi utama pendidikan saat ini. Pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran siswa atau dapat diberikan dengan cara yang unik (Manurung et al., 2023). Metode khusus yang dimaksud digunakan untuk pengembangan diri melalui kepemimpinan heroik. Ini dilakukan melalui pendekatan belajar sambil mengalami. Dua hari pengembangan diri yang diberikan hanyalah stimulus, dan menjadi bermakna ketika siswa berkomitmen untuk menerapkannya dalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari (Pelayanan et al., 2021). Oleh karena itu, pelatihan nilai ini dirancang untuk membantu siswa yang termotivasi untuk menunjukkan sikap reflektif yang kuat terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan selama proses pembelajaran, baik di rumah, di keluarga, di lingkungan sosial, di masyarakat, di negara, dan di negara. Dalam proses pelatihan nilai untuk pembangunan karakter ini, spirit Pancasila digunakan sebagai ideologi bangsa dan magnet pemersatu (Habbah & Husna, 2024). Metode ini menggerakkan dan

Penerapan "*Nation and Personal Character Building*" bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

mendorong siswa untuk menjadi leidstar dinamis Pancasila. Selain itu, dalam pengembangan diri siswa, pendekatan kepemimpinan heroik digunakan. Pendekatan ini dibangun oleh Lowney (2005) dan terdiri dari empat pilar: kesadaran diri (*self-awareness*), sikap cerdas-tanggap (*ingenuity*), cinta (*love*), dan semangat yang menyala-nyala atau antusias-heroism (*Ho et al., 2023*).

Pengembangan diri dalam program pengabdian masyarakat ini difokuskan bagi para pelajar yang pernah atau sedang mengikuti organisasi kesiswaan dan berbagai aktivitas lomba dan kreativitas yang diselenggarakan oleh sekolah atau organisasi yang konsern dalam pengembangan diri pelajar (Anwar & Manurung, 2023). Hasil pengamatan awal mengenai kondisi para pelajar sebagai subyek sasaran pembelajaran menggambarkan keadaan yang dikenal sebagai "keprihatinan dan harapan". Sebagai generasi muda, siswa seharusnya menjadi pilar utama dan cermin bagi bangsa. Sikap dan perilaku siswa yang dihidupi oleh Spiritualitas Pancasila sebenarnya merupakan gambaran bangsa (Edwin, 2021). Jika melihat keadaan siswa, terutama siswa di wilayah Bogor, ada "segumpal" harapan bahwa akan ada perbaikan dan prospek yang lebih baik untuk masa depan mereka. Ini karena mulai ada kesadaran bahwa Pancasila adalah nilai luhur yang harus digunakan sebagai pedoman untuk berhasil dalam studi dan secara keseluruhan (Manurung et al., 2022). Salah satu cara untuk mengatasi keprihatinan dan harapan di atas adalah dengan menjamin bahwa institusi pendidikan menengah memiliki standar tinggi dan tidak terpengaruh oleh radikalisme-fundamentalisme transnasional, Karena itu, analisis SWOT harus dilakukan. Menurut David (2015), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk membuat strategi bisnis. Ini didasarkan pada pemikiran yang dapat mengoptimalkan kekuatan organisasi (kekuatan) dan peluang (peluang) sambil mengatasi kelemahan (kelemahan) dan ancaman (ancaman). SWOT adalah alat yang dirancang dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai alat perencanaan strategis untuk berbagai tujuan. Ini dapat membantu dalam menentukan faktor internal (S dan W) dan eksternal (O dan T) serta faktor eksternal secara sistematis (Purnomo, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, diskusi dengan pengurus Gerakan Pembumian Pancasila (GPP) Cabang Bogor, dan identifikasi kebutuhan pelajar di Desa Gunung Mulya, diperoleh hasil analisis SWOT pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis SWOT

Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
GPP memiliki komitmen kuat dalam pembinaan nilai-nilai Pancasila.	Belum memiliki modul pembelajaran karakter yang sistematis dan terstandar.
Memiliki jaringan dengan sekolah dan komunitas.	Kegiatan pembinaan masih bersifat insidental sehingga dampaknya belum berkelanjutan.
Memiliki narasumber yang kompeten di bidang karakter dan kebangsaan.	Belum ada instrumen evaluasi perubahan karakter peserta.
Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
Sekolah membutuhkan program penguatan karakter.	Meningkatnya paparan konten radikal melalui media digital.
Dukungan program Merdeka Belajar dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Menurunnya pemahaman nasionalisme dan toleransi pada sebagian pelajar.
Kesempatan kolaborasi dengan perguruan tinggi.	Pengaruh kelompok intoleran yang menyasar usia remaja.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, masalah prioritas yang dihadapi mitra bukan terletak pada kurangnya komitmen dalam pembinaan karakter, melainkan pada belum tersedianya program pembelajaran karakter yang terstruktur, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta belum adanya evaluasi keberhasilan program. Di sisi lain, meningkatnya paparan paham radikalisme melalui media digital menjadi ancaman nyata bagi pelajar (Bumbles & Carvalho, 2024). Oleh karena itu, program PKM ini difokuskan pada pengembangan dan implementasi pelatihan *Nation and Personal*

Penerapan *nation-personal character building* bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

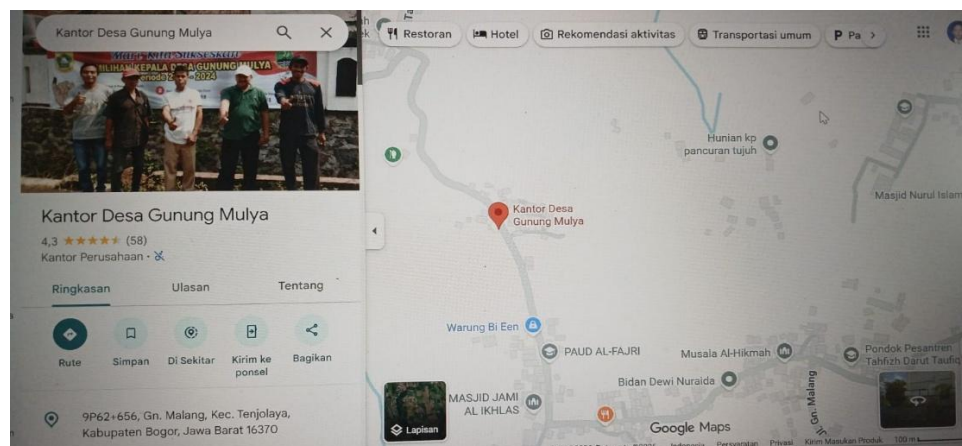
Character Building berbasis Pancasila dan *Heroic Leadership* sebagai solusi untuk memperkuat karakter pelajar sekaligus meningkatkan kapasitas mitra dalam melaksanakan pembinaan karakter secara berkelanjutan (Lera et al., 2023).

Pendekatan pelatihan menggabungkan Pancasila sebagai dasar pengembangan karakter dengan kepemimpinan heroik, meliputi kesadaran diri, kecerdasan tanggap, cinta, dan heroisme (Lowney, 2005). Hasil pengamatan awal menunjukkan siswa masih menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter, meskipun terdapat peluang perbaikan seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam studi dan kehidupan.

METODE

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gunung Mulya, Bogor. Mitra kerjasama dalam program ini adalah Gerakan Pembumih Pancasila (GPP) cabang Bogor, sebuah organisasi yang peduli dalam merawat dan membumih Pancasila sebagai dasar Negara, ideologi, dan spiritualitas bangsa di daerah Bogor. GPP membantu proses observasi, analisis situasi, dan penentuan subyek sasaran (pembelajaran), perencanaan pengembangan program serta evaluasi dan keberlanjutan program. Proses PKM dilaksanakan pada bulan September 2025 s/d April 2026 dan Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta dari SLTA di Desa Gunung Mulya, Bogor. Jumlah peserta tidak sebanyak yang diharapkan karena mendadak ada kegiatan yang berbeda di beberapa sekolah. Tim Kerja terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul yang bekerja sama dengan mitra GPP Cabang Bogor dalam pelaksanaan program.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Tahapan Kegiatan

Pengembangan diri dalam pendekatan experiential learning dilakukan dengan metode berbasis pengalaman, seperti diskusi, refleksi, dan simulasi, untuk membantu peserta memahami serta mengembangkan potensi diri dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti pre-test dan post-test, serta penilaian pembelajaran. Evaluasi lanjutan dilakukan setelah satu bulan untuk melihat capaian peserta dalam pelaksanaan misi roket, baik secara individu maupun kelompok. Kerangka Model dari Tahapan dan Permasalahan (Zhou et al., 2020)

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut;

1. Mengembangkan strategi Mengembangkan strategi adaptif dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan spiritualitas bangsa. Pancasila dipahami sebagai satu kesatuan nilai yang terintegrasi dalam lima sila (Riyanto et al., 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter siswa, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu

Penerapan “*Nation and Personal Character Building*” bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

membentuk karakter siswa yang positif, meningkatkan motivasi berprestasi, serta mencegah berkembangnya radikalisme;

2. Model Pendekatan Kepemimpinan Heroik (Heroic Leadership) Kepemimpinan heroik merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan pengembangan diri dan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

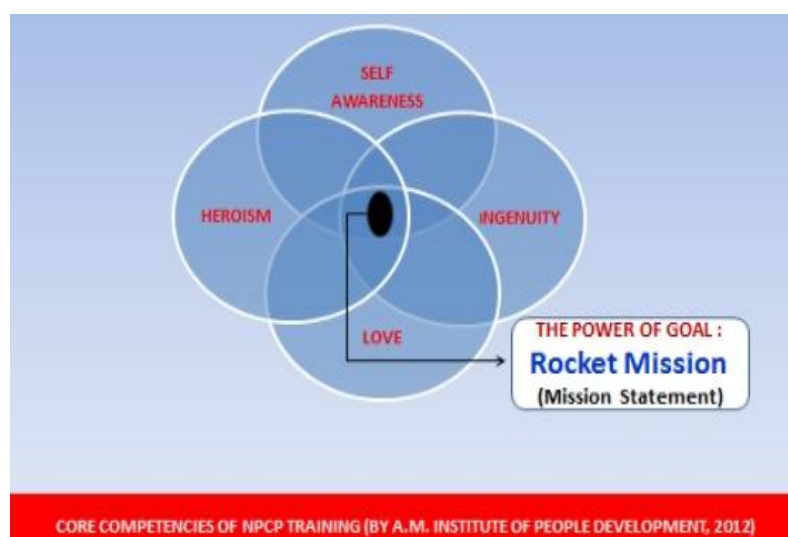
Kepemimpinan muncul dalam cahaya yang berlainan, diantaranya:

1. Setiap individu adalah pemimpin dalam kehidupannya;
2. Kepemimpinan berawal dari pemahaman diri;
3. Kepemimpinan merupakan cara hidup;
4. Kepemimpinan adalah proses pengembangan diri yang berkelanjutan.

Kepemimpinan heroik memiliki empat prinsip utama, yaitu:

1. Kesadaran Diri: kemampuan memahami diri, nilai, dan potensi serta melakukan refleksi untuk pengembangan diri;
2. Ingenuitas: kemampuan beradaptasi dengan perubahan serta terbuka terhadap ide dan pengalaman baru;
3. Cinta: kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain serta membangun hubungan yang saling mendukung;
4. Heroisme: semangat untuk menghadapi tantangan dan mewujudkan tujuan secara optimis serta menginspirasi orang lain (Essien et al., 2024).

Model pendekatan kepemimpinan heroik diharapkan memiliki pengaruh positif pada peningkatan motivasi berprestasi selanjutnya dipaparkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Model Pendekatan Heroic Leadership dalam Pembangunan Karakter Personal dan Bangsa untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi (Sumber: Manurung, A.D.R. (2015))

Gambar 2 menunjukkan bahwa empat pilar utama, yaitu self-awareness, ingenuity, love, dan heroism, saling terintegrasi dalam membentuk karakter. Pilar-pilar tersebut diwujudkan dalam pernyataan misi sebagai dasar pencapaian tujuan. Penerapan keempat pilar ini diharapkan dapat membantu pelajar memahami pentingnya pengembangan karakter dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Sejalan dengan itu, karakter yang terbentuk akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam studi dan kehidupan. Instruktur program pelatihan NPCB terdiri dari: (1) Instruktur Utama: Dr. Antonius Dieben Robinson Manurung, M.Si.; (2) Instruktur Pendamping: (a) Dra. Tika Bisono, M. Psi. T., Psikolog (b) Alberth Supriyanto Manurung, M.Pd.

Penerapan *nation-personal character building* bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

Manajemen Program : (1) Perencanaan Program; (2) Pelaksanaan Program; (3) Montoring dan Evaluasi Program. Rencana Proses Kegiatan

1. Persiapan

Persiapan diadakan melalui rapat awal, yaitu harmonisasi internal, berisikan pengenalan dan sosialisasi program kerjasama yang akan dibuat. Rapat membahas rencana pelaksanaan dan pembagian tugas dalam kedua tim (penanggung jawab, tim pengarah/*steering committee* (SC), dan tim teknis/*organizing committee* (OC). Selanjutnya akan diadakan *Focus Group Discussion* (FGD).

- a. Materi FGD I : (1) Membuat kesepakatan pelaksanaan FGD antara tim pelaksana dengan tim mitra kerjasama (GPP); (2) Menyusun metode pendekatan pembelajaran; (3) Merencanakan program pembangunan karakter personal dan bangsa-NPCB; (4) Mereview rencana kegiatan 1 – 3; (5) Menetapkan Pelaksanaan Kegiatan
- b. Uraian dan Bahan Diskusi Materi FGD; (1) Membuat kesepakatan pelaksanaan FGD antara tim pelaksana dengan tim mitra (GPP); (2) Presensi kepesertaan FGD (dibuktikan dengan tanda tangan) dan isian link absensi; (3) Penegasan ulang kerjasama tim pelaksana PkM hibah Dikti dengan GPP; (4) Kesepakatan protokol (tata cara) dan materi FGD
- c. Menyusun Metode Pendekatan dan Model Pembelajaran; (1) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah luring/daring dengan *whatsapp* (WA)/grup WA peserta, *google form*, dan aplikasi *zoom* (bila daring); (2) Model pembelajaran adalah : “*Nation and Personal Character Building*” – NPCB bernapaskan Pancasila dan pendekatan Kepemimpinan Heroik.; (3) Merencanakan program pembangunan karakter personal dan bangsa-NPCB

2. Rencana Pra Pelaksanaan, Pelaksanaan, dan Pasca Pelaksanaan Program

a. Pra Pelaksanaan

Tim penyelenggara menyiapkan materi, modul, sarana, dan prasarana, termasuk alat pelatihan, sebelum program dimulai. Ini mencakup pembuatan situs web, penggunaan media sosial (seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan GPPnews.id), dan persiapan teknis untuk memungkinkan kegiatan dilakukan dengan cepat. Pra pelaksanaan NPCB dilaksanakan 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan program. Adapun aktivitas yang dilakukan adalah: mentoring oleh mentor dalam kelompok. Kelas pelatihan dibagi dalam 10 (sepuluh) kelompok. Proses mentoring diantaranya membimbing peserta untuk mengetahui dan memahami sasaran program, persiapan mental sebelum pelatihan, dan rencana tindak lanjut pasca program. Sebulan sebelum acara, peserta diundang untuk berpartisipasi, dan seminggu sebelum acara, grup WA dibentuk sesuai kelompok yang telah ditentukan oleh panitia dan diberi tugas tambahan. Selain itu, evaluasi pra pelaksanaan akan mencakup diskusi antara tim dan instruktur tentang rencana pelaksanaan simulasi atau try out pelaksanaan NPCB oleh tim terbatas. Hubungan antara sekolah, suku, dan agama dalam kelompok yang plural dan beragam ini diharapkan saling menghargai, karena sekalipun belum pernah mengenal satu sama lain tetapi para peserta sudah terampil menghasilkan video pengenalan kelompok bernapaskan Indonesia dan Pancasila.

b. Pelaksanaan

Pelatihan NPCB akan dilaksanakan pada hari sabtu, bulan November 2025,, Pukul 11.30–17.00 WIB dengan target peserta sebanyak 15 pelajar, dari 45-50 SMN Negeri dan Swasta yang ada di Bogor (berdasarkan koordinasi dan konsultasi Tim Hibah PkM UEU dengan Pimpinan Dinas Pendidikan Bogor dan mitra GPP.

c. Pasca Pelaksanaan

Selama satu bulan setelah pelatihan, mentor atau pendamping akan memonitor dan menilai program terkait dengan perubahan kognitif, afektif, dan konatif. Ini terutama berkaitan dengan pencapaian misi roket baik secara individu maupun kelompok.

Penerapan “*Nation and Personal Character Building*” bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan, pengantar program, serta pengisian pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait Pancasila. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik dan menunjukkan peningkatan antusiasme peserta.

Materi pertama disampaikan oleh Dra. Tika Bisono, M.Psi., Psikolog mengenai pengenalan diri, motivasi, dan radikalisme. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengembangan diri dan kewaspadaan terhadap pengaruh negatif. Selanjutnya, materi disampaikan oleh Dr. Antonius Dieben Robinson Manurung, M.Si. bersama Alberth Supriyanto Manurung, M.Pd. mengenai nilai-nilai Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik dalam pembentukan karakter. Materi ini menekankan pentingnya nasionalisme, patriotisme, serta pembentukan karakter positif pada peserta.

Pada sesi berikutnya, peserta diperkenalkan dengan empat pilar kepemimpinan heroik, yaitu kesadaran diri, ingenuity, cinta, dan heroisme, yang disampaikan melalui metode pembelajaran interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Di akhir kegiatan, peserta diberikan tugas berupa “misi roket” sebagai bentuk tindak lanjut dalam mengembangkan karakter dan meningkatkan motivasi berprestasi. Kegiatan ditutup dengan pengisian post-test dan evaluasi untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 4. Foto bersama bersama pemeteri dan peserta

Penerapan *nation-personal character building* bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

Evaluasi program meliputi:

1. Evaluasi terhadap peserta mencakup: (a) Peningkatan Pemahaman Dari 15 peserta, diketahui hasil adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila, yang terlihat dari perubahan positif nilai post-test dibandingkan nilai pre-test, seperti yang diuraikan di bawah ini:
Berdasarkan data yang dikumpulkan, peserta memperoleh rata-rata nilai pre-test 59 (tergolong dalam kategori "Cukup") dan rata-rata nilai post-test 87 (tergolong dalam kategori "Baik"). Diketahui adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Pembangunan karakter personal dan bangsa bernaafaskan Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik sebesar 57,5 % dari seluruh peserta; (b) Tanggapan Peserta Beberapa tanggapan peserta dapat dilihat dalam uraian berikut ini. dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam pembangunan karakter personal dan bangsa membuka diri dan menjadi tambah bersemangat, serta membuat saya lebih sadar akan pentingnya Pembangunan karakter personal dan bangsa bernaafaskan Pancasila dan pendekatan kepemimpinan heroik seperti mulai menyadari pentingnya memahami kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan) diri sebagai dasar dalam membangun karakter, membangkitkan nasionalisme dan patriotisme belajar lebih mengenal kemampuan diri dan berusaha tetap rendah hati, memahami lebih dalam arti dan sejarah kelahiran Pancasila, membangun rasa persaudaraan diantara sesama peserta, mengetahui kiat bagaimana meraih sukses membantu mengenai karakter diri dan upaya mengembangkannya
2. Evaluasi materi dari para peserta dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi materi

Kategori	Dr. Antonius D.R. Manurung, M.Si	Dra. Tika Bisono, M.Psi.T., Psikolog
Sangat Tidak Setuju	1%	2,4%
Tidak Setuju	6%	5,4%
Setuju	54%	44,7%
Sangat Setuju	39%	47,3%
Setuju + Sangat Setuju	93%	92%
Kriteria	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap instruktur, tingkat kepuasan peserta menunjukkan hasil yang sangat baik. Evaluasi terhadap Dr. Antonius D.R. Manurung, M.Si menunjukkan bahwa peserta yang memilih kategori *Sangat Tidak Setuju* sebesar 1%, *Tidak Setuju* sebesar 6%, *Setuju* sebesar 54%, dan *Sangat Setuju* sebesar 39%. Dengan demikian, sebanyak 93% peserta menyatakan *setuju* dan *sangat setuju*, sehingga evaluasi terhadap instruktur ini termasuk dalam kategori Sangat Baik. Sementara itu, evaluasi terhadap Dra. Tika Bisono, M.Psi.T., Psikolog menunjukkan peserta yang memilih kategori *Sangat Tidak Setuju* sebesar 2,4%, *Tidak Setuju* sebesar 5,4%, *Setuju* sebesar 44,7%, dan *Sangat Setuju* sebesar 47,3%. Secara keseluruhan, sebanyak 92% peserta menyatakan *setuju* dan *sangat setuju*, sehingga evaluasi terhadap instruktur ini juga tergolong dalam kategori Sangat Baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Nation and Personal Character Building* (NPCB) berbasis Pancasila dan pendekatan *Heroic Leadership* berhasil menjawab permasalahan mitra dalam penguatan karakter pelajar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 59 (kategori cukup) pada pre-test menjadi 87 (kategori baik) pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 57,5%. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan juga sangat tinggi, yaitu 93% terhadap materi yang disampaikan oleh instruktur pertama dan 92% terhadap instruktur kedua, yang keduanya termasuk kategori "Sangat Baik". Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan NPCB berbasis nilai-nilai Pancasila dan kepemimpinan heroik efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai karakter kebangsaan, nasionalisme, serta kesadaran diri sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. Program ini juga memberikan manfaat bagi mitra berupa

Penerapan "*Nation and Personal Character Building*" bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkal radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

tersedianya model pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan empat pilar *Heroic Leadership* mampu meningkatkan aspek kognitif peserta sekaligus memperkuat motivasi dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, model pelatihan ini layak direkomendasikan sebagai alternatif program pembinaan karakter bagi mitra maupun sekolah dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan pelajar.

Bagi peserta, diharapkan dapat membangun karakter personal dan karakter kebangsaan secara mandiri serta berkelanjutan sehingga terbentuk karakter yang lebih baik. Penguatan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan misi roket serta evaluasi secara berkelanjutan pada tahapan pelatihan berikutnya. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengalaman pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program pembangunan karakter personal dan kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan sebagai upaya pencegahan serta penanggulangan paham radikalisme di kalangan peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dalam pembangunan karakter personal dan kebangsaan berlandaskan Pancasila agar pelaksanaannya dapat menyesuaikan perkembangan kebutuhan peserta didik dan tantangan pendidikan saat ini. Bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, program hibah Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pembangunan karakter personal dan kebangsaan berlandaskan Pancasila perlu diprioritaskan serta diperluas pelaksanaannya sehingga dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter. Selain itu, perlu adanya dukungan yang lebih besar kepada para dosen untuk mengembangkan model pembangunan karakter personal dan kebangsaan berlandaskan Pancasila melalui pendekatan kepemimpinan yang progresif, inovatif, dan adaptif, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter generasi bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami tunjukkan kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran pengabdian masyarakat ini: (1) LPPM Universitas Esa Unggul, (2) Para pelajar, dari SMK Swasta yang ada di Desa Gunung Mulya, Tenjolaya, Kabupaten Bogor, dan (3) DPC Gerakan Pembumih Pancasila Kabupaten Bogor

DAFTAR RUJUKAN

- Aflah Labib Hanan, G. M. (2025). The Relevance of Pancasila Values in the Formation of National Character to Realize a Civil Society in Indonesia. *Annujurn: Journal of Humaniora and Law*, 1(4), 159–166.
- Anwar, K., & Manurung, A. S. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Daring di MI Tarbiyatussa'adah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8221–8230. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3486>
- Basa, Z. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Matematika Siswa SMP pada Masa Pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 943–950. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.461>
- Bumbles, Al., & Carvalho, A. (2024). *Cognitive Processes, Self-Efficacy, and Environment: A Comprehensive Study of Mathematics Achievement in a Private International School in China*.
- Dieben, A., & Manurung, R. (2021). RELEVANSI KEBAHAGIAAN OTENTIK DALAM MENCEGAH DAN MENANGKAL RADIKALISME PADA MASYARAKAT KAMPUS : TINJAUAN PSIKOLOGI POSITIF. 2(2019), 139–151.
- Edwin, N. K. A. (2021). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bisnis. *International Journal Administration, Business and Organization (IJABO)* 1, 2(1), 1–7. <https://ijabo.a3i.or.id>
- Essien, A., Bukoye, O. T., & Dea, X. O. (2024). Studies in Higher Education The influence of AI text generators on critical thinking skills in UK business schools. *Studies in Higher Education*, 49(5),

Penerapan *nation-personal character building* bernapas pancasila dan kepemimpinan heroik bagi pelajar dalam upaya menangkali radikalisme di Gunung Mulya, Bogor

- 865–882. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2316881>
- Habbah, E. S. M., & Husna, E. N. (2024). Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.62872/vf2gr537>
- Ho, Y., Chen, B., & Li, C. (2023). Thinking more wisely : using the Socratic method to develop critical thinking skills amongst healthcare students. *BMC Medical Education*, 23(173), 1–16.
- Lera, M. J., Leon-Perez, J. M., & Ruiz-Zorrilla, P. (2023). Effective Educational Practices and Students' Well-being: The Mediating Role of Students' Self-efficacy. *Current Psychology*, 42(26), 22137–22147. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03266-w>
- Manurung, A. S., E, E., S, Z., & Yarmi, G. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.40458>
- Manurung, A. S., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2), 120–132.
- Mulyati, E., Pustpita, D. H., Yanti, D. N., Indonesia, P., Wetan, C., & Barat, J. (2025). Implementasi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Melalui Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar 1. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 331–348.
- Pelayanan, M., Smk, P. Di, Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Podsakoff, et all. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of the Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903.
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 214–222. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01), 1–5.
- Sari, I. Y., & Manurung, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III Sdn Gudang Tigaraksa. *Inovasi Penelitian*, 2(3), 1015–1024. <https://scholar.google.com/citations?user=-ovuGpYAAAAJ&hl=id&oi=ao>
- Suci Urmilawati, H. Q. M. (2025). TRANSFORMASI KEPERIBADIAN DAN KEDISIPLINAN MAHASISWA MELALUI PAGUYUBAN DUTA KAMPUS. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1).
- Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students' Motivation: a Meta-Analysis. In *Educational Psychology Review* (Vol. 36, Number 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3>
- Zhou, D., Du, X., Hau, K. T., Luo, H., Feng, P., & Liu, J. (2020). Teacher-student relationship and mathematical problem-solving ability: mediating roles of self-efficacy and mathematical anxiety. *Educational Psychology*, 40(4), 473–489. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1696947>